

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3- 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan.¹

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak.²

Pada masa balita sebagian besar aktifitas masih membutuhkan bantuan pada orang tua, dan anak biasanya mudah meniru setiap tingkah laku orang tua, Orang tua memiliki peran penting dan besar pada pengasuhan dan juga pendidikan anak balita, baik terutama memberikan pendidikan ketika berada dirumah karena orang tua adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya.

¹ Setyawati, Vilda Ana Veria & Eko Hartini, *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish Publisher (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018), hlm. 156

² Putri Ariani, A, *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. (Yogyakarta : Nuha Medika, 2017), hlm. 122

Pendidikan baik formal maupun non formal itu sangatlah penting untuk anak usia belita contoh mengajarnya tentang doa-doa keseharian seperti doa makan, doa sesudah makan, doa akan tidur, doa bangun tidur, dll karena belajar disaat balita seperti mengukir diatas batu. Orang tua juga mengajarkan kepada anak usia belita tentang sesuatu yang baik dan yang buruk.

TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis pendidikan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar islam pada anak usia Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Alaq (96) ayat 1-5 tentang belajar membaca :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Yang artinya :” 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”³

(Q.S.Al Alaq (96) : 1-5)

Sebagai wahyu pertama yang Allah SWT. turunkan kepada Rasulullah SAW., Q.S. Al'alaq ayat 1-5 ini menyimpan rahasia besar yang sangat mendasar bagi umat manusia dan kehidupannya, yakni rahasia pendidikan khususnya. Allah SWT melalui firmanNya hendak mengabarkan pada manusia bahwa pendidikan adalah modal dan bekal yang sangat fundamental dan penting bagi manusia.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi*,(Jakarta Pusat: Beras Alfath, 2018). Hlm. 597

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ،

قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَعَدَنِي مَفْعِدِي هَذَا

Dari Utsman, rodhiyallohu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

Dia (Sa’ad bin ‘Ubaidah) berkata: “Abu Abdirrohman (As-Sulamiy) telah mengajarkan Al-Qur’an pada pemerintahan (kholifah) ‘Utsman, sampai zaman (gubernur) Al-Hajjaj, beliau berkata, ‘(Hadits) itu yang menyebabkan aku duduk di tempat duduk-ku ini (mengajarkan Al-Qur’an).⁴

Hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur’an dan mengajarkan Al-Qur’an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur’an itu sendiri. Al-Qur’an adalah kalam Allah, firman-firman Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat

⁴ HR. Bukhori, no. 5027; Tirmidzi, no. 2907; Abu Dawud, no. 1452; Ahmad, no. 412, 413, 500; Ibnu Hibban, no. 118

Jibril Alaihissalam. Al-Qur'an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam.

Sebagian besar balita yang dititipkan memiliki beberapa alasan, dan salah satu alasan yang paling dominan adalah karena ingin memberikan ilmu agama yang lebih baik melalui ustadzah. Sehingga orang tua menyerahkan putra-putrinya.

Membaca Al Qur'an tidak seperti membaca Koran, majalah, buku atau lainnya yang asal saja bacanya. Tetapi membaca Al Qur'an memiliki kaidah tertentu agar ketika kita membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang berakibat dosa bagi para pembacanya. Karena membaca Al Qur'an termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu membaca Al Qur'an dituntun kebenaran, kelancaran, kefasihan, dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Pembelajaran Al Qur'an menggunakan metode qiraati sangatlah mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak-anak usia balita. Pada masa usia balita adalah masa golden age atau masa keemasan dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Pengajaran TPQ memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda, karena disesuaikan dengan latar belakang ustadzah dan juga kebutuhan masyarakat. TPQ tempat menuntut ilmu dari subyek penelitian ini menggunakan metode qiraati.

Menurut Mubtadi' (2016) metode qiroati adalah suatu alat pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan tidak mengeja tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada dibuku panduan Qiraati yang membacanya cepat, tepat, dan benar. Metode ini bertujuan sebagai bekal untuk membaca al-quran. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah: kemampuan dalam bahasa, minat dan juga sikap, dan emosi yang labil.

Beberapa orang tua memutuskan untuk menitipkan buah hatinya di TPQ sejak balita, untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu yang lebih baik. Selain itu alasan orang tua menitipkan balita di TPQ adalah untuk melatih sosial dan juga kemandirian balita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua tersebut menitipkan buah hatinya di TPQ sejak usia 3 tahun 6 bulan. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Jadi saya itu menitipkan anak saya di TPQ itu sejak usia 3 tahun lebih 6 bulan, saya ingin anak saya dapat membaca Al-Qur’an sejak dini mbak. Saat itu belum sekolah TK, saya sengaja mendahulukan masuk TPQ”⁵

Menitipkan anak yang masih balita di TPQ bukanlah hal yang mudah karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan peraturan dan juga metode pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan, terdapat beberapa kendala saat memberikan pengajaran kepada balita selama di TPQ,

“Tidak semua anak balita yang masuk TPQ itu sulit dikendalikan, namun sebagian besar perlu perhatian dan juga penanganan yang lebih daripada anak yang sudah TK atau menginjak SD. Hambatan utama ada tentang mood anak, seringkali anak balita mood tidak menentu. Terlebih saat mengaji di jam tidur, harus ekstra untuk menghadapinya agar tetap mau untuk mengaji, selain mood ada lagi kendala yang mana setiap anak berbeda-beda”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan ketika memberikan pengajaran terhadap murid yang masih balita dalam TPQ. Setiap anak memiliki kamauan dan kemampuan yang berbeda-beda. Ustadzah harus ekstra sabar dan kreatif dalam mengajari anak usia balita, bagaimana dia bisa tertarik untuk mengaji sehingga anak dapat membaca Al-Qur’an melalui metode qiroati.

⁵ Wawancara : wali santri dari Halima Sakina El Aisy

Berikut adalah wawancara yang saya lakukan kepada salah satu wali murid yang anaknya di titipkan di TPQ Roudlotul Qur'an sampai anaknya selesai dalam mengkhatamkan Al-Qur'an

“ Jadi ketika anak saya nderes dirumah waktu habis sholat magrib dan habis sholat isya' ,saya terus menerus mengingatkannya dan menanamkan kedisiplinan kepadanya hingga dia tau kewajibannya apa harus dilakukan hingga dia terbiasa dengan kegiatan tersebut, biasanya setelah shalat magrib dan shubuh ketika sudah menginjak Al-Qur'an dia harus nderes satu hari satu juz, dan ketika dia selesai khatam Al-Qur'an satu hari dua juz, Alhamdulillah sampai sekarang setiap kegiatannya selalu di siplin dan dia jarang sekali izin untuk mengaji”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Metode Qiroati Pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Balita.

Beberapa jurnal menyebutkan anak balita masih memiliki kemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitaian “Implementasi Metode Qiroati Pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Balita”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dan supaya permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab secara akurat, maka permasalahan yang akan saya angkat sebagai berikut:

1. Bagaimana cara implementasi metode qiroati pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada balita ?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran metode qiroati pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada balita ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran pada balita yang menggunakan metode qiroati ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi metode qiroati pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada balita.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran metode qiroati pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada balita,
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada balita yang menggunakan metode qiroati .

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi kalangan akademik khususnya civitas akademika Universitas Darul Ulum Jombang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga TPQ

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam upaya Implementasi Metode Qiroati Pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Balita di TPQ Roudlotul Qur'an Desa Cukir dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan non formal dalam membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan di sekolah tersebut.

b. Bagi Santri

Bahan informasi dan pertimbangan kepada murid balita TPQ Roudlotul Qur'an Desa Cukir meningkatkan pemahaman belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati agar dapat memahami dan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam meningkatkan baca Al-Qur'an yang sudah diajarkan pada anak usia balita

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk jalan pikiran yang sistimatis oleh karena penulis pada pembahasan proposal ini terdiri dari bab-bab dan sub bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab satu berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Bab dua tentang kajian teori yang mengupas tentang implementasi, Tinjauan tentang metode qiroati, Prinsip-prinsip pembelajaran metode qiroati, sistem pengajaran metode qiroati, tahapan beserta langkah-langkah penerapan metode qiroati, misi ,metode dan tashih setiap jilid, pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an, factor-faktor yang mempengaruhi baca Al-Qur'an, pertumbuhan balita, dan karakteristik anak balita.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab tiga tentang metode penelitian, yang pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

Bab VI : Hasil Dan Pembahasan. Bab empat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penerapan metode qiroati, factor pendukung, factor penghambat, dan pembahasan

Bab V : Penutup. Bab lima tentang kesimpulan dan saran-saran.